

Teknik Active Listening Pada Santriwati dalam Menerapkan Konselor Sebaya

Nurfitriany Fakhri¹, Sahril Buchori², Faradillah Firdaus³

Keywords :

Active listening,
Effective communication,
Santriwati,
Keterampilan komunikasi.

Correspondensi Author

Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Negeri Makassar
Jl. AP. Pettarani, Makassar
Email:
nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

History Article

Received: 06-07-2021;
Reviewed: 27-07-2021;
Revised: 19-08-2021;
Accepted: 25-08-2021;
Published: 29-08-2021.

Abstrak. Kemampuan untuk mendengarkan secara seksama terhadap orang lain adalah bentuk kapasitas komunikasi yang paling penting. Pelatihan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan active listening santriwati. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan keterampilan bagi santriwati untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain di dalam maupun di luar kelas. Mitra dalam pengabdian ini adalah santriwati dari pondok pesantren yang berjumlah 30 orang. Metode dilakukan dalam rancangan pelatihan yang berisi ceramah bervariasi dan mini games. Teknik Active Listening menunjukkan kegiatan yang baik sekali sebagai penerapan dalam konselor sebaya. Santriwati sebagai mitra dalam kegiatan ini menunjukkan minat yang tinggi. Santriwati mengungkapkan bahwa materi kegiatan ini sangat bermanfaat dan dibutuhkan dalam membangun hubungan sosial yang positif di kehidupan santri sehari-hari.

Abstract. The ability to pay close attention to others is the most important form of communication capacity. The training carried out in this service activity aims to improve the active listening skills of female students. This activity is expected to provide skills for female students to be able to communicate effectively with others inside and outside the classroom. Partners in this service are female students from Islamic boarding schools which amounts to 30 people. The method used in the training design which contains various lectures and mini games. The Active Listening technique shows excellent activity as an application in peer counselors. Santriwati as partners in this activity showed high interest. Santriwati revealed that the material for this activity was very useful and needed in building positive social relationships in the daily lives of students.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sarana pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan pendidikan agama secara harmonis. Santri yang menuntut pendidikan di pesantren

disebut sebagai santri. Sebagian besar pesantren di Indonesia menerapkan penanaman nilai-nilai Islami selama 24 jam setiap harinya, sehingga para santri diwajibkan untuk tinggal di asrama atau yang biasa disebut dengan pondok, selama menimba ilmu di suatu pesantren.

Tinggal di asrama menghasilkan berbagai tantangan dan keuntungan tersendiri bagi para santri. Martin et al. (2014), dalam penelitiannya terhadap 5276 santri setingkat SMA di Australia dengan 28% dari jumlah tersebut adalah santri yang tinggal di asrama, menemukan bahwa, dalam konsep kesejahteraan psikologis, santri yang tinggal di asrama menunjukkan hasil yang positif sehubungan dengan kepuasan hidup. Hal ini sebenarnya menunjukkan salah satu keuntungan tersendiri bagi seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap kehidupan asrama.

Seharusnya, pesantren menjadi tempat untuk membangun budaya damai yang positif, dan dimulai dari menciptakan kelas yang damai (Buchori & Fakhri, 2017). Hal ini hanya bisa tercapai apabila semua santri mampu menerapkan konsep-konsep positif dalam kehidupan berasrama. Konsep tersebut berupa perasaan kasih sayang, cinta, harmoni, toleransi, interdependensi, dan rasa syukur. (Buchori & Fakhri, 2018; Deveci, et al, 2008; dan Castro, & Galace, 2010) Konsep positif ini sebaiknya menyertai interaksi sehari-hari para santri.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana individu membangun kebersamaan dengan individu yang lain, agar dapat memudahkan mereka untuk saling berbagi dan saling mendukung dalam kehidupan sosialnya? Padahal dalam perspektif psikologi dikenal istilah *individual differences*, yang dapat dimaknai bahwa setiap individu itu berbeda (Biedron & Pawlak, 2016). Setiap individu terlahir dengan potensi dan keunikan-keunikan yang membedakannya dari individu yang lain. Secara sosiologis maupun psikologis, perbedaan-perbedaan yang mengantarai setiap individu jika tidak disikapi secara wajar, dapat mengakibatkan munculnya konflik individual, bahkan konflik sosial. Jika konflik antar individu terjadi, akan sulit untuk mengharap kehadiran atmosfer saling bersinergi dalam kehidupan sosial, yang menggambarkan kerukunan, harmonisasi, saling menopang, dan tentu saja iklim saling peduli. Untuk menjembatani perbedaan-perbedaan serta keunikan-keunikan yang tidak jarang menjadi gap antar individu, maka diperlukan sebuah media efektif yang memiliki daya reduksi terhadap potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan yang ada—dan media tersebut bernama komunikasi.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap sejumlah santri di Madrasah Aliyah

Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Kampus III Putri Bulu Lampang, Kabupaten Barru, menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang cukup signifikan. Permasalahan tersebut mengambil berbagai bentuk, mulai dari ketidaksepahaman dalam berkomunikasi antar santri, kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren hingga perasaan *homesickness*. Permasalahan ini sebenarnya sangat dapat diatasi oleh para santri, apabila santri dibekali dengan kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan diri secara positif. Tetapi kurangnya wadah maupun sarana yang dapat membantu santri dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan tersebut, menjadi tolak permasalahan yang krusial dalam hidup mereka. Santri tidak tahu kemana mereka dapat mencari bantuan untuk mengatasi permasalahan psikologis mereka sehari-hari.

Pada kondisi tersebut, permasalahan yang ada pada santri dapat diselesaikan dengan membentuk suatu komunitas yang dapat menjadi sarana bagi santri dalam mengembangkan konsep positif dalam kehidupan mereka selama di pesantren, begitu pula sebagai sarana dalam memperoleh bantuan untuk menghadapi permasalahan psikologis mereka sehari-hari. Sarana yang dimaksud adalah Konselor Sebaya. Namun, sarana ini tidak dapat dibentuk dengan mudah, apabila para santri yang diharapkan dapat menjadi konselor bagi temannya, tidak dibekali dengan kemampuan atau keterampilan yang mumpuni dalam memberikan konseling. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah *Active Listening*.

Mendengarkan dan merespons secara aktif dengan tepat adalah dua keterampilan utama yang harus diterapkan oleh konselor selama sesi konseling (Horowitz, 2012). Mampu berkomunikasi secara efektif merupakan persyaratan penting, dalam semua jenis konseling, termasuk konseling sebaya. Memahami pentingnya keterampilan ini, dan mampu menerapkannya dengan tepat, adalah aset berharga dalam konseling. Mendengarkan membuat orang yang berbicara merasa layak, dihargai, dan dihormati. Ketika kita memberi seseorang perhatian kita, pembicara merespons positif dengan berinteraksi pada tingkat yang lebih dalam, mungkin dengan mengungkapkan informasi pribadi atau dengan menjadi lebih santai. Ketika seorang konselor memberi perhatian khusus pada apa yang dikatakan klien,

mereka mendorong klien untuk terus berbicara, serta memastikan komunikasi tetap terbuka dan positif.

Berdasarkan analisis berbagai permasalahan sebelumnya, maka kegiatan pelatihan Active Listening sangat tepat diberikan kepada mitra yaitu santri di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Kampus III Putri Bulu Lampang, Kabupaten Barru. Kegiatan ini diberikan agar dapat membantu calon konselor sebaya memiliki keterampilan yang tepat untuk digunakan dalam membantu teman santri lainnya menghadapi permasalahan psikologis mereka sehari-hari.

Keterampilan Mendengarkan (Active Listening)

Kemampuan untuk mendengarkan secara seksama terhadap orang lain adalah bentuk kapasitas komunikasi yang paling penting. Hal tersebut bukanlah karakteristik alami dari semua manusia, sehingga setiap orang harus berlatih untuk dapat memperoleh dan menguasai kemampuan tersebut (Flavia & Enachi-Vasluianu, 2016). Mendengarkan merupakan bentuk kemampuan dalam mengontrol diri ketika berkomunikasi dengan orang lain, tidak serta-merta campur tangan dalam semua diskusi serta berusaha terus-menerus dalam menawarkan pendapat apabila pendapat yang dimiliki tidak sesuai dengan pendapat orang lain. Kebanyakan orang tidak benar-benar mendengarkan orang lain, tetapi mendengarkan hanya untuk menunggu giliran ketika berbicara, kemudian mulai mengkomunikasikan pikiran, pandangan dan pengalaman pribadinya tanpa benar-benar mendengarkan dan memahami pembicara lainnya.

Keterampilan mendengarkan adalah kunci penting agar pesan dapat diterima secara efektif. Keterampilan mendengarkan merupakan konsep penggabungan dari mendengarkan informasi yang disampaikan oleh orang lain dengan keterlibatan psikologis dari orang yang bersangkutan (Tyagi, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa mendengarkan adalah keterampilan berkomunikasi, yang sangat membutuhkan kemampuan untuk memahami manusia lain, sikap menghormati dan menunjukkan penerimaan, serta kesediaan seseorang untuk berusaha dalam memahami sudut pandang orang lain. Melatih keterampilan mendengarkan membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Mendengarkan secara seksama menuntut

agar seseorang mampu mengesampingkan pikiran sendiri, serta menempatkan diri kita pada posisi orang lain dan mencoba melihat dunia melalui mata orang lain.

Menempatkan diri pada posisi orang lain merupakan konsep empati (Hemmerdinger, Stoddart, & Lilford, 2007). Empati secara khusus adalah kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain (Ioannidou & Konstantikaki, 2008). Empati merupakan salah satu dasar penting dari bentuk hubungan yang efektif, serta dalam mencapai pemahaman dan komunikasi yang dapat dibentuk dari suatu hubungan interpersonal (Nurdin & Fakhri, 2017). Empati sangat penting dalam mengembangkan ide dan solusi, pemecahan masalah, komunikasi yang efektif dan menghindari atau mencegah konflik. Empati adalah sebuah kemampuan penting, yang harus dikembangkan oleh semua orang untuk maju dan melanjutkan hidup mereka (Pedersen, 2007).

Selain empati, keterampilan mendengarkan melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal. Robertson (2005) menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan non-verbal yang terlibat dalam keterampilan mendengarkan secara aktif adalah sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh yang atentif, terdiri atas:
 - a. Postur dan gerak tubuh yang menunjukkan keterlibatan dan ketertarikan
 - b. Gerakan tubuh yang tepat
 - c. Ekspresi wajah yang sesuai
 - d. Kontak mata yang tepat
 - e. Lingkungan yang tidak mengganggu
2. Keterampilan mengikuti, yaitu mampu memberi ruang bagi pembicara untuk menceritakan kisah mereka dengan caranya sendiri, terdiri atas:
 - a. Menunjukkan ketertarikan untuk memulai pembicaraan
 - b. Memberikan sedikit dorongan verbal
 - c. Memberikan perhatian dan penuh pertimbangan ketika bertanya, serta mengajukan pertanyaan tepat pada waktunya dengan frekuensi yang jarang
 - d. Mampu menunjukkan keheningan yang atentif
3. Keterampilan refleksi, yaitu mampu mengulangi perasaan dan/atau konten dengan pemahaman dan penerimaan, terdiri atas:

- a. Parafrase (memeriksa secara berkala mengenai makna yang disampaikan oleh pihak pembicara)
- b. Merefleksikan kembali perasaan dan konten
- c. Mampu menyimpulkan permasalahan utama dari pembicaraan

METODE

Kegiatan pengabdian teknik *active listening* dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Baru. Terdapat 30 santriwati yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian tersebut. Pada kegiatan ini dilakukan beberapa metode sebagai satu rangkaian pelatihan. Metode yang dilakukan dalam rancangan pelatihan, bertujuan untuk memunculkan pola-pola perilaku positif yang diharapkan pada santri. Metode tersebut adalah:

1. Ceramah bervariasi, merupakan metode penyampaian materi atau informasi yang dilakukan dengan memberikan variasi dalam penyampaiannya. Cara ini dilakukan untuk menghasilkan suasana yang beragam, sebagai suatu upaya bagi pemateri agar proses penyampaian informasi menjadi tidak monoton, tidak membosankan, karena terbentuk interaksi aktif antara pemateri dengan pihak yang diberikan materi, maupun sebaliknya. Interaksi aktif tersebut dapat dilakukan melalui proses tanya jawab, penggunaan media yang menarik, diskusi kecil, dan analisis permasalahan.

Materi pelatihan yang diberikan adalah materi mengenai aspek-aspek dan keterampilan mendengarkan secara efektif, berdasarkan pada keterampilan dasar *effective listening* yang dikembangkan oleh Tyagi (2013). Materi tersebut berupa:

- a. Pentingnya mendengarkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Konsep dasar dan definisi *active listening*.
- c. Manfaat dari *active listening*.
- d. Tanda-tanda verbal dan non-verbal dari keterampilan *active listening*.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan sangat baik, hasil evaluasi menunjukkan hal sebagai berikut:

- e. Langkah-langkah mempraktekkan keterampilan *active listening* dengan baik.

2. Mini games, dilakukan untuk memberikan motivasi dan penyegaran kepada mitra, sehingga pelaksanaan pelatihan berjalan dengan tidak monoton dan tidak kaku. Permainan diberikan di dalam ruangan dan pada umumnya berbentuk ice breaking.



Gambar 1. Tim melakukan pemberian materi Teknik active Listening



Gambar 2. Proses tanya jawab



Gambar 3. Mini games

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenai pelaksanaan pemberian materi

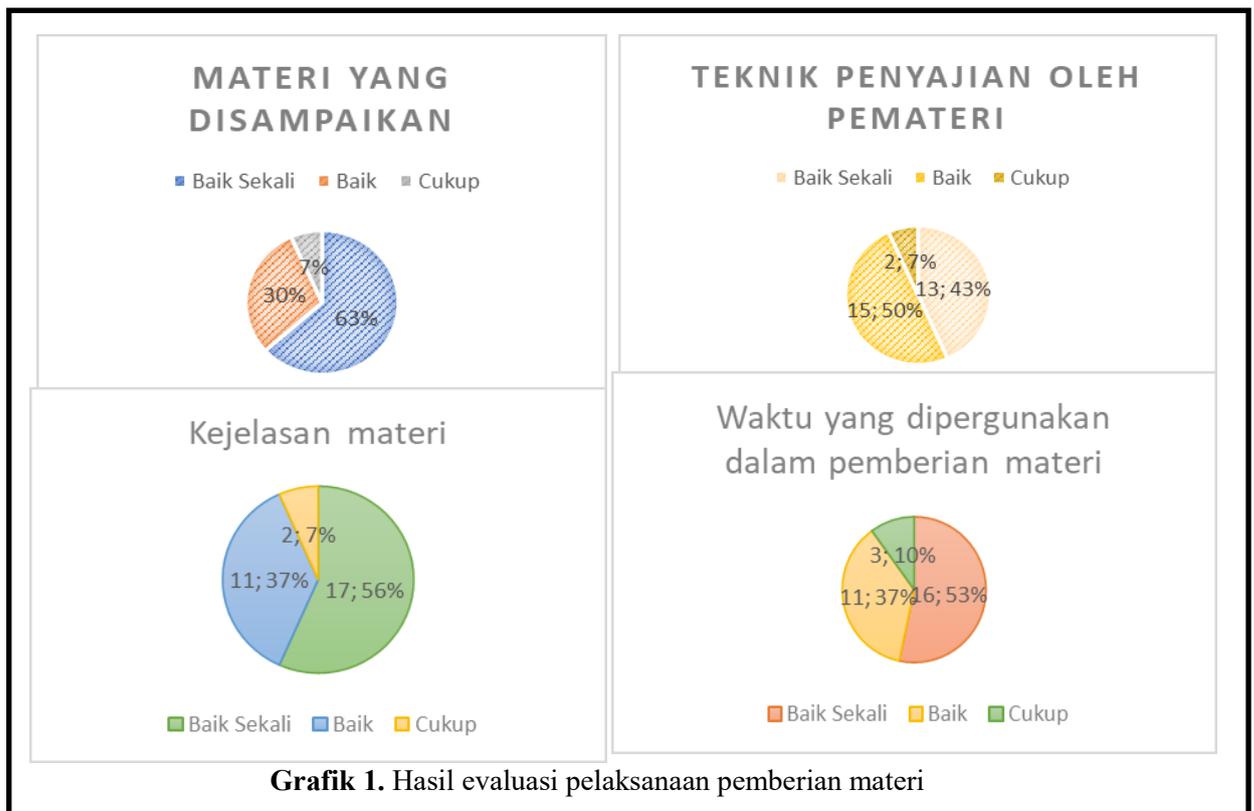
Untuk evaluasi kategori ini, mayoritas peserta memberikan *feedback* "Baik Sekali" untuk keseluruhan pelaksanaan pemberian

materi. Pelaksanaan pemberian materi yang dimaksud adalah berupa:

- (a) Teknik penyajian oleh pematari, yang dianggap baik sekali oleh peserta sebanyak 13 santri, sedangkan 15 santri lainnya menyatakan baik, dan 2 santri menyatakan cukup.
- (b) Materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian dinyatakan baik sekali oleh mayoritas santri sebanyak 19 santri, 9 santri menyatakan baik dan sisanya menyatakan cukup.

- (c) Waktu yang dipergunakan dalam pemberian materi, dinyatakan baik sekali oleh 16 santri, 11 santri menyatakan baik dan 3 sisanya menyatakan cukup
- (d) Kejelasan materi, dinyatakan baik sekali oleh 17 santri, 11 santri lainnya menyatakan baik dan 2 sisanya menyatakan cukup.

Hasil evaluasi kategori ini secara singkat dapat dilihat dalam grafik berikut:



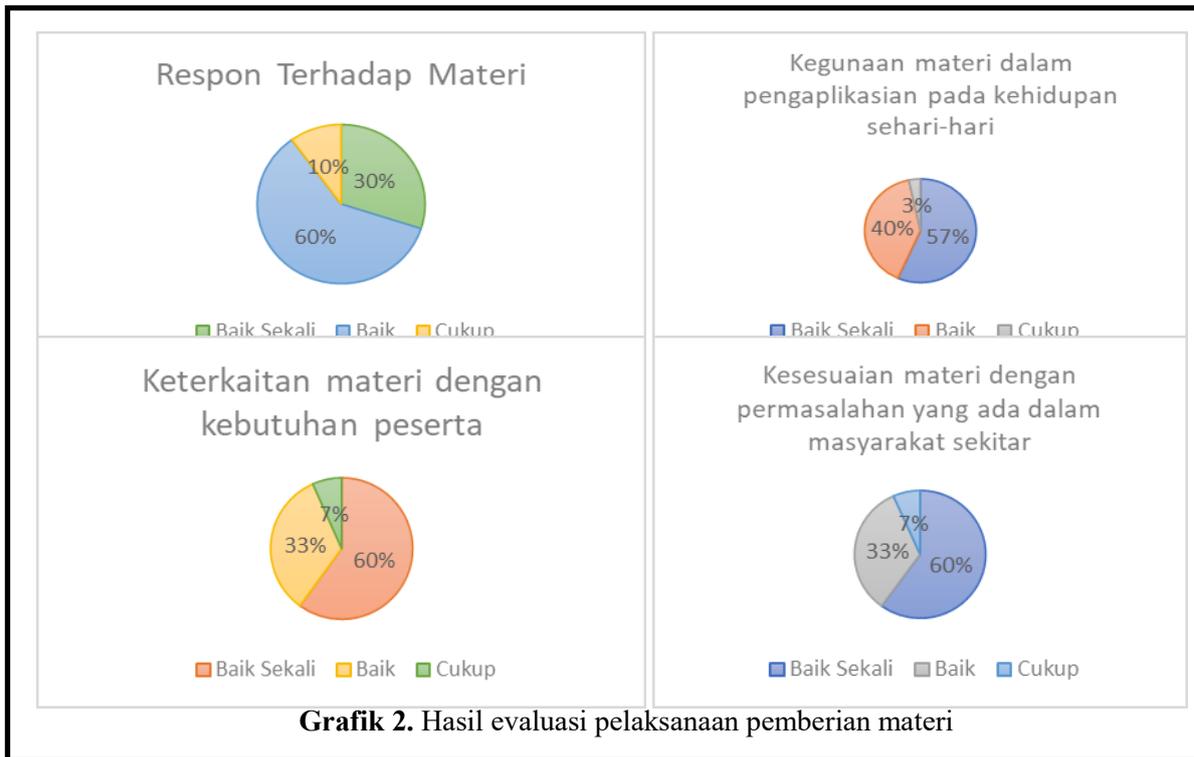
2. Mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan

Untuk evaluasi kategori ini, secara keseluruhan, sebagian besar peserta menyatakan “Baik Sekali” dalam memahami materi yang diberikan. Pemahaman materi oleh peserta diukur dalam bentuk berikut ini:

- (a) Untuk respon terhadap materi yang disampaikan, sebanyak 9 santri menyatakan baik sekali, 18 santri menyatakan baik dan sisanya 3 orang menyatakan cukup.
- (b) Untuk respon mengenai kegunaan materi dalam pengaplikasian peserta pada kehidupan sehari-hari, sebanyak 17 santri menyatakan baik sekali untuk diaplikasikan, 12 santri menyatakan baik,

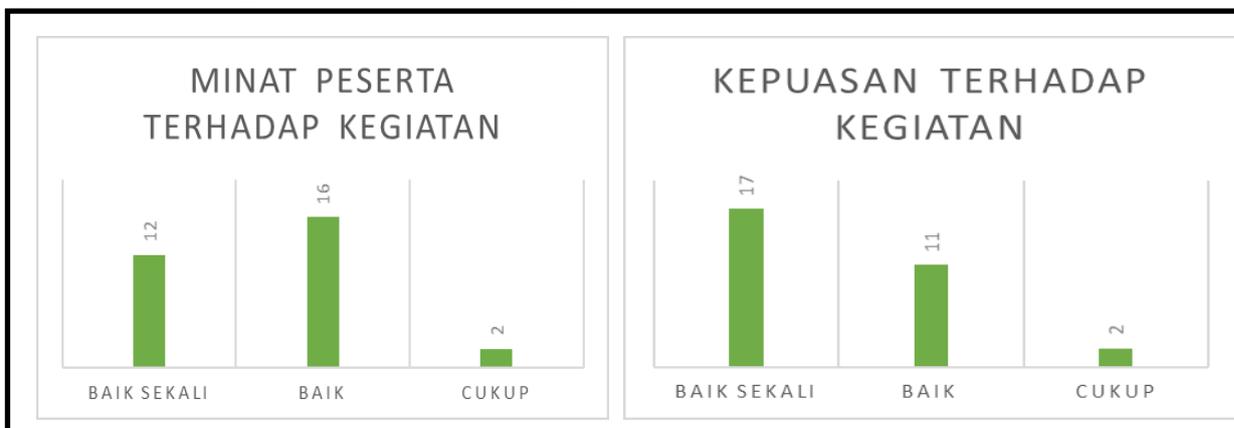
- dan 1 sisanya menunjukkan respon cukup.
- (c) Untuk respon mengenai keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta, sebanyak 18 santri yang menyatakan keterkaitan materi dengan kebutuhan mereka sehari-hari sehubungan dengan lingkungan sosial adalah baik sekali, 10 orang menyatakan baik, dan 2 sisanya menyatakan cukup.
- (d) Untuk respon mengenai kesesuaian materi dengan permasalahan yang ada dalam masyarakat sekitar, sebanyak 18 santri yang menyatakan kesesuaiannya baik sekali, 10 santri mengatakan baik, dan 2 santri mengatakan cukup.

Hasil evaluasi kategori ini secara singkat dapat dilihat dalam grafik berikut:



Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, pada umumnya santri sebagai peserta menunjukkan minat yang baik sekali terhadap pelaksanaan kegiatan. Bahkan hampir

seluruhnya menyatakan kepuasan yang baik sekali terhadap pelaksanaan kegiatan PKM teknik active listening ini. Secara singkat hasil ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Untuk mengatasi permasalahan mitra yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tim pelaksana mengajukan kegiatan pelatihan dengan tujuan akhir untuk membentuk suatu komunitas yang dapat menjadi sarana bagi santri dalam mengembangkan konsep positif dalam kehidupan mereka selama di pesantren, begitu pula sebagai sarana dalam memperoleh bantuan untuk menghadapi permasalahan psikologis mereka sehari-hari. Sarana yang dimaksud adalah Konselor Sebaya. Untuk itu, para santri yang diharapkan dapat menjadi konselor bagi

temannya, akan dibekali dengan kemampuan atau keterampilan dalam memberikan konseling, yaitu Active Listening.

Active listening skill atau keterampilan mendengar secara aktif, merupakan salah satu bentuk keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif. Flavia dan Enachi-Vasluianu (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mendengarkan adalah elemen dasar dari komunikasi yang efisien, bahkan korelasi dengan mendengarkan sangat penting untuk

komunikasi yang sukses. Materi pelatihan yang diberikan sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hoppe (2006) bahwa mendengarkan secara aktif melibatkan pemikiran, menghafal, dan imajinasi yang dapat memicu refleksi dan emosi seseorang dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap komunikasi yang berlangsung. Hal inilah yang berusaha dibangun dalam materi praktek keterampilan *active listening*.

Pelatihan *active listening* sangat tepat diberikan pada siswa dalam mencapai *effective listening* yang menjadi dasar dalam komunikasi efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Duck dan McMahan (2017) menjelaskan bahwa mendengarkan secara efektif sangat penting untuk mengembangkan hubungan antara siswa dan pengajar mereka. Siswa yang mampu mengembangkan kemampuan *active listening* juga dapat membantu diri mereka sendiri dalam mengembangkan keterampilan sosial dalam lingkup pertemanan, mampu memahami sudut pandang, perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga tercipta harmonisasi dalam hubungan pertemanan itu sendiri (Canter, 2006; Deveci & Ayish, 2017). Pelatihan *active listening* ini sangat dibutuhkan oleh siswa, karena pelatihan dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan dengan baik, tidak dapat ditemukan secara khusus dipejari dalam kurikulum pembelajaran formal di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Costa dan Kallick (2019) bahwa, mendengarkan tidak tercakup secara memadai dalam kurikulum meskipun faktanya 55% dari hidup kita dihabiskan untuk mendengarkan.

Hal lain yang mendukung bahwa *active listening* ini juga tepat diberikan kepada siswa, karena, siswa yang mampu menjadi pendengar aktif akan dapat belajar lebih baik dan lebih cepat. Asemota (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang menjadi pendengar aktif dapat membuat penilaian yang baik tentang apa yang didengar. Mereka dapat menuliskan ide-ide penting secara lengkap, dapat mendengarkan ide lebih detail, bahkan yang sama pentingnya adalah kemampuan mereka untuk mendengarkan makna secara keseluruhan.

Mendengarkan dalam pembicaraan, seringkali kurang mendapatkan atensi yang besar ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, padahal, keterampilan mendengarkan merupakan sarana yang membantu dalam memahami orang lain. Kebanyakan orang tidak benar-benar mendengarkan orang lain, tetapi

mendengarkan hanya untuk menunggu giliran ketika berbicara, kemudian mulai mengkomunikasikan pikiran, pandangan dan pengalaman pribadinya tanpa benar-benar mendengarkan dan memahami pembicara lainnya. Melalui pelatihan *active listening*, para santriwati akan belajar untuk mencoba memahami sudut pandang orang lain, mencoba menganalisis informasi dengan tepat termasuk emosi yang terkandung dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. *Active listening* merupakan keterampilan yang penting, karena tidak semua orang mampu menguasainya. Kenyataannya, lebih dari 60% dari semua kesalahpahaman komunikasi berasal dari pola mendengarkan dengan buruk dan hanya 1% dari pola membaca informasi dengan buruk (Iwankovitsch, 2001).

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan “PKM Teknik Active Listening” pada umumnya dinyatakan baik sekali. Hal ini ditunjukkan dengan minat yang tinggi oleh santri sebagai peserta mitra dalam kegiatan ini. Sebagian besar melihat bahwa materi yang disampaikan adalah materi yang sesuai dan memiliki keterkaitan yang baik sekali dengan kebutuhan santri dalam membangun hubungan sosial yang positif di kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Asemota, H.E. (2015). *Nature, importance and practice of listening skill*. British Journal of Education, Vol.3, No.7, pp.27-33.
- Biedroń, A., & Pawlak, M. (2016). The interface between research on individual difference variables and teaching practice: The case of cognitive factors and personality. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 6(3), 395-422.
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2017). Positive Peace Culture in Pesantren (Islamic Boarding School) in Bandung-Indonesia. In Paper. *1st International Conference on Educational Sciences (ICES)*.
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018). Terapi Film dalam Mengembangkan Budaya Damai Siswa. *Prosiding*. Kongres dan Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling ke XX. ABKIN bekerja sama dengan Universitas Riau. Pekanbaru.

- Canter, L. (2006). *Lee Canter's classroom management for academic success*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Castro, L.N., & Galace, J.N. (2010). *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Philippines; Center for Peace Education, Miriam College.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2019). *Nurturing Habits of Mind in Early Childhood: Success Stories from Classrooms Around the World*. ASCD.
- Deveci, H., Yilmaz, F., & Karadag, R. (2008). Pre-Service Teachers' Perceptions of Peace Education. *Eurasian Journal of Educational Research*. 30, hlm. 63-80.
- Deveci, T., & Ayish, N. (2017). Engineering students' well-being experiences: A freshman year experience program. *Transformative Dialogues: Teaching & Learning Journal*, 9(3), 1-20.
- Duck, S. & McMahan D. T. (2017). *Communication in everyday life* (2nd Edition). Singapore: Sage Publications, Inc
- Flavia, M & Enachi-Vasluianu, L. (2016). The Importance Of Elements Of Active Listening In Didactic Communication: A Student's Perspective. *CBU International Conference Proceedings*. 4. 332. 10.12955/cbup.v4.776.
- Hemmerdinger JM, Stoddart S, Lilford RJ (2007). A systematic review of tests of empathy in medicine. *BMC Med Educ* 7:24.
- Hoppe, M. H. (2006). *Active Listening: Improve Your Ability to Listen and Lead*. Greensboro: Center for Creative Leadership.
- Horowitz, S.S. (2012). *The Science and Art of Listening*. New York Times.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. (2008). Empathy and emotional intelligence: What is it really about? *International Journal of caring sciences*, 1(3), 118.
- Iwankovitsch, R. (2001). *The importance of listening*. *Language Arts Journal of Michigan*, 17(2), pp. 5-6.
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2017). Perbedaan Empati Kognitif Dan Empati Afektif Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 11.
- Martin, A. J., Papworth, B., Ginns, P., & Liem, G. A. D. (2014). Boarding School, Academic Motivation and Engagement, and Psychological Well-Being. *American Educational Research Journal*, 51(5), 1007–1049. doi:10.3102/0002831214532164
- Pedersen R (2007). Empathy: A wolf in sheep's clothing? *Med Health Care and Philos*, 11:325–335.
- Robertson, K. (2005). Active listening: more than just paying attention. *Australian Family Physician*, 34(12), 1053.
- Tyagi, B. (2013). Listening: An important skill and its various aspects. *The Criterion An International Journal in English*, 12, 1-8.